

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka kita perlu memiliki kompetensi yang cukup jika tidak ingin kalah bersaing dalam mengarungi era globalisasi dewasa ini. Berbicara mengenai kompetensi diri, memahami dan keyakinan akan diri merupakan sebuah kunci.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan dinamikanya yang khas, baik sosiologis, psikologis, geografis maupun politik. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menerangkan bahwa Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren sedangkan Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.

Banyak persepsi mengenai keberadaan Pesantren terutama Pondok Pesantren Salafiyah. Pesantren dianggap terbelakang dan tidak mampu berselancar dalam arus perubahan serta persaingan global. Padahal Pesantren telah melahirkan generasi dengan sejumlah kompetensi. Untuk menjawab tantangan ini salah satunya diperlukan peningkatan efikasi diri pada santri.

Albert Bandura dalam Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.¹ hal ini tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan menyangkut seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan. Keyakinan yang kuat akan kemampuan diri menyebabkan seseorang terus berusaha sampai tujuannya tercapai. Namun, apabila keyakinan akan kemampuan diri tidak kuat, seseorang cenderung akan mengurangi usahanya bila menemui masalah.

Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa *self efficacy* atau yang dikenal dengan efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjelaskan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.² Keyakinan itu mempengaruhi pilihan yang akan dibuat oleh individu dan jenis atau cara yang dipilih untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Judge dalam Nur Ghufro dan Rini Risnawati menyatakan efikasi diri adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk meningkatkan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri.³ Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

¹Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.183

²Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 20

³Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.76

Upaya dalam peningkatan efikasi diri santri diantaranya dengan penerapan layanan konseling. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya dengan seseorang petugas *professional* yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁴

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena itu jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap klien dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berfikir, berperasaan, dan berperilaku.

Layanan konseling individu bermakna layanan yang diselenggarakan oleh pembimbing terhadap seorang klien secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁵ Layanan konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli dengan tujuan berkembangnya potensi konseli, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil fokus pada **“Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah”**.

⁴Sarwono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.297

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), h.106

⁶Sofyan. S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.35

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan mendasar yang hendak dibahas adalah:

1. Bagaimana efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah?
2. Bagaimana penerapan konseling individu dapat meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.
2. Untuk menerapkan konseling individu terhadap efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara Teoritis
Dapat dijadikan sumber informasi ilmiah bagi penelitian berikutnya mengenai konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri.
- b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam evaluasi dan proyeksi penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Ni Luh Dian Sintadewi dkk (2014) meneliti dengan judul: Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan Pretest Posttest Control Group Design. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 berjumlah 573 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah 20 orang siswa. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif tentang 30 peningkatan efikasi diri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik independent sampel t-test.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa, hal ini dilihat dari hasil analisis nilai thitung lebih besar dari ttabel ($6,51 > 1,734$) dengan taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

Kedua, Nurina Chofyannida, (2016) *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III, Mlati, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa di MAN Yogyakarta III, dapat disimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri terdiri dari beberapa tahap, yaitu: tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. (2) Faktor penghambatnya adalah sulitnya menentukan waktu pelaksanaan konseling kelompok serta kurang mendukungnya sarana dan prasarana yang ada. Faktor pendukung kegiatan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri yaitu tersedianya sumber daya manusia dan adanya guru BK yang mumpuni dalam pelaksanaan konseling kelompok.

Ketiga, Winarno, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan judul "*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta*". Dalam penelitian membahas apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam meningkat rasa percaya diri pada siswa. Hasil analisis dari karya ini adalah bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dilakukan secara rutin pada jam pelajaran Bimbingan Konseling, setiap satu minggu satu jam tatap muka, pada jam kosong dan jam diluar sekolah secara kondisional. Metode yang digunakan teaching group dan counseling group, bentuk-bentuknya seperti kelompok diskusi, ceramah, seni dan sholawat, Sedangkan faktor pendukungnya yakni, motivasi dari siswa sendiri, pembimbingan yang profesional, saran yang menunjang

dan materi yang menarik. Faktor pengambatnya adalah pembimbing yang tidak kompeten, materi yang kurang menarik, motivasi diri yang rendah dari siswa.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya dengan seseorang petugas *professional* yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁷

Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁸

Layanan konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli dengan tujuan berkembangnya potensi konseli, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁹

⁷Sarwono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.297

⁸Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.84

⁹Sofyan. S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.35

Layanan konseling individu bermakna layanan yang diselenggarakan oleh pembimbing terhadap seorang klien secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.¹⁰

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹¹

Konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian jantung hati ialah apabila seseorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena itu jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap klien dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-

¹⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), h.106

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 105

peningkatan pada diri klien, baik cara berfikir, berperasaan, dan berperilaku.

b. Tujuan Konseling Individu

Menurut Carl Ransom Rogers dalam Amirah Diniaty, tujuan konseling ditentukan oleh klien sendiri, dan konseling membantu klien menjadi lebih matang dan kembali melakukan *self actualization* dengan menghilangkan hambatan-hambatannya. Lebih khusus, konseling bertujuan untuk membebaskan klien dari lingkungan tingkah laku yang telah dipelajarinya sejak lama. Tingkah laku tersebut membuat diri klien seperti bertopeng atau palsu dan terganggu dalam mengaktualisasikan dirinya.¹²

Sedangkan Rogers sebagaimana dikutip Hartono dan Boy Soedarmadji menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu konseli agar menjadi manusia yang berfungsi seutuhnya (*fully functioning person*).¹³

Menurut Tohirin, tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan.¹⁴

Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling

¹²Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, (Pekanbaru: Dulat Riau, 2009), h.101

¹³Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.160

¹⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h.164

individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. Merujuk kepada fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

Sedangkan Gibson, Mitchell, dan Basile dalam Hibana menyatakan ada delapan tujuan layanan konseling individu, yaitu tujuan perkembangan, tujuan pencegahan, tujuan perbaikan, tujuan penyelidikan, tujuan penguatan, tujuan kognitif, tujuan fisiologis, dan tujuan psikologis.¹⁵

Tujuan perkembangan yaitu klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut. Tujuan pencegahan yaitu konselor membantun klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan. Tujuan perbaikan yaitu konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan. Tujuan penyelidikan yaitu menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengentasan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya. Tujuan penguatan yaitu membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik. Tujuan kognitif yaitu menghasilkan pondasi dasar pembelajaran dan ketrampilan kognitif. Tujuan fisiologis yaitu menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat. Tujuan psikologis yaitu membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif, dan sebagainya.

¹⁵Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
h. 85

c. Proses Konseling Individu

Proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor dan klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Brammer dalam Willis mengemukakan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).¹⁶

Menurut Prayitno dalam Tohirin, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individu secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, perlu diterapkan teknik-teknik diantaranya kontak mata; kontak psikologi; ajakan untuk berbicara; penerapan 3M (mendengar, memahami, merespon) dengan cermat, cepat, dan tepat; keruntutan; pertanyaan terbuka; dorongan minimal; refleksi isi; penyimpulan; penafsiran; konfrontasi; ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain; peneguhan hasrat; penfrustasian klien; strategi tidak memaafkan klien; suasana diam; transferensi dan kontra transferensi; eksperiensial; interpretasi pengalaman masa lampau; asosiasi bebas; sentuhan jasmaniyah; penilaian; pelaporan;¹⁷

¹⁶Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 50

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h.166

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan konseling, dan tahap akhir konseling.¹⁸ Adapun tiga tahapan proses konseling individu dalam Achmad J. Nurihsan yaitu:

- 1) Tahap awal konseling, tahap ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan masalah klien. Tahap awal ini disebut dengan istilah *introduction, invitation, and environmental support*. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal diantaranya ialah membangun *working relationship*, mendefinisikan masalah, membuat peninjauan alternatif bantuan dalam mengatasi masalah, dan menegosiasikan kontrak.
- 2) Tahap pertengahan konseling, tahap ini berdasarkan pada kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, menjaga hubungan konseling selalu terpelihara, dan komitmen dengan kontrak yang telah dinegosiasikan pada tahap awal.
- 3) Tahap akhir konseling, tahap ini disebut dengan istilah *termination*. Pada tahap ini konseling ditandai oleh beberapa hal diantaranya menurunnya kecemasan klien, adanya tujuan

¹⁸Achmad J. Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.12-15

hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula, terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan duni luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan. Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut.

d. Pelaksanaan Konseling Individu

Seperti halnya layanan-layanan lain, pelaksanaan konseling individu juga menempuh beberapa tahap kegiatan. Tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling individu yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.¹⁹

Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien, memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, dan melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka. Keempat,

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h.169-170

menganalisis hasil evaluasi dengan menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan. Kelima, tindak lanjut yang meliputi kegiatan menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan menyusun laporan layanan konseling individu, menyampaikan laporan kepada pihak terkait dan mendokumentasikan laporan.

e. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Kegiatan pendukung layanan konseling individu dapat diartikan sebagai usaha untuk mengumpulkan data, baik itu keterangan klien maupun lingkungannya. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.²⁰

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non-tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan sebagai dasar untuk pemberian bantuan atau layanan kepada individu. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam proses layanan. Instrumen tertentu juga dapat digunakan dalam tahap proses penilaian hasil dan proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h.167

pertimbangan untuk pemberian bantuan atau layanan juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien.

Keempat, kunjungan rumah. Seperti halnya konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari lingkungan diantaranya keluarga dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga biasa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah dalam arti konselor berkunjung ke rumah klien, kegiatan ini bisa diganti dengan konselor mengundang yang terkait.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor untuk menanganinya. Dengan kata lain tidak semua masalah klien berada dalam kemampuan konselor untuk menanganinya. Masalah-masalah yang dialami individu seperti kriminal, penyakit jasmani, keabnormalan akut, spiritual, dan guna-guna merupakan sederetan masalah tidak menjadi wewenang konselor untuk menanganinya. Apabila masalah-masalah di atas terjadi pada klien dan datang ke konselor untuk meminta bantuan,

konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui. Alih tangan kasus juga biasa dilakukan oleh konselor untuk aplikasi instrument yang tidak menjadi kewenangannya.

2. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Albert Bandura dalam Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.²¹ hal ini tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan.²² Keyakinan yang kuat akan kemampuan diri menyebabkan seseorang terus berusaha sampai tujuannya tercapai. Namun, apabila keyakinan akan kemampuan diri tidak kuat, seseorang cenderung akan mengurangi usahanya bila menemui masalah.

Menurut Bandura dalam Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso, efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk mencapai

²¹Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.183

²²Monika Adman, *Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, (Bandung: E-Journal UPI, 2017) , h.111

dan menyelesaikan tugas-tugas dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan.²³

Self efficacy adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.²⁴

Bandura dalam Alwisol mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁵ Efikasi diri bukanlah ekspektasi dari hasil tindakan seseorang, melainkan efikasi diri merujuk kepada keyakinan diri seseorang.²⁶

Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa *self efficacy* atau yang dikenal dengan efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjelaskan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.²⁷ Keyakinan itu mempengaruhi pilihan yang akan

²³Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso, *Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Diri dalam Belajar*, (Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia, 2014), h. 183

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Pers. 2004), h. 287

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Pers. 2004), h. 287

²⁶ Anggara, Fery, Muri Yusuf dan Marjohan, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian*, (Padang : E-Journal Konselor, 2016), h. 43

²⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 20

dibuat oleh individu dan jenis atau cara yang dipilih untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Judge dalam Nur Ghufroon dan Rini Risnawati menyatakan efikasi diri adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk meningkatkan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri.²⁸ Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan di hadapi.

b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dimensi generalisasi (*generality*).²⁹ Adapun dimensi efikasi diri menurut Bandura yaitu:

1) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan

²⁸Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.76

²⁹Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.78

terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

2) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah tingkat (*level*) yang merupakan tingkatan kesulitan dari tugas yang dikerjakan, dimensi kekuatan (*strength*) merupakan kuatnya keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugasnya, dan dimensi generalisasi (*generality*) merupakan luasnya tingkah laku dari individu yang didapatkan dari hasil keyakinan untuk bisa digunakan pada aktivitas atau situasi yang lain.

c. Sumber Perkembangan Efikasi Diri

Bandura dalam Nur Ghufron dan Rini Risnawati mengemukakan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), kondisi fisiologi (*physiological state*).³⁰ Adapun sumber perkembangan efikasi diri menurut Bandura yaitu:

1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya.

2) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

³⁰Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.78

3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4) Kondisi fisiologi (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Self-efficacy dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal bahkan interaksi kedua faktor itu. Ada dua faktor internal yang bisa meningkatkan efikasi diri yaitu *general physical condition* seperti hal-hal yang mengangjal dalam tugas dan sering membuat seseorang menjadi stress, faktor-faktor *personality* tertentu. Selain itu kondisi fisik dan emosi serta jumlah bantuan dan situasi dimana prestasi itu dicapai adalah sejumlah faktor tertentu yang tentunya punya tingkat signifikansi diagnostic terhadap efikasi diri seseorang.³¹

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas yang

³¹N. Kardinah, *Psymphic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. III No. 2 Fak.Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, h.135

spesifik. Efikasi diri sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengembangkan potensinya, mengejar prestasi yang ingin diraih, dan juga mempengaruhi kepercayaan diri dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat.

Individu akan semakin meningkatkan kualitas dirinya bila ia meyakini potensi yang dimilikinya. Efikasi diri tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami.³²

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura dalam Atkinson antara lain sifat tugas yang dihadapi yaitu situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat dari pada situasi tugas lain, insentif eksternal berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competensce contingen insentif*), status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya, informasi tentang kemampuan diri karena efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negative tentang dirinya.³³

³²J.W. Atkinson, *Pengantar Psikologi, Terjemahan Nurdjannah dan Rukmini*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h.78

³³J.W. Atkinson, *Pengantar Psikologi, Terjemahan Nurdjannah dan Rukmini*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h.78

Selain faktor-faktor diatas, Atkinson menyatakan bahwa efikasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain dan hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai prestasi, persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, situasi-situasi psikologis dimana seseorang dapat menilai kemampuannya sehingga berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*), suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan tentang penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri.

³⁴J.W. Atkinson, *Pengantar Psikologi, Terjemahan Nurdjannah dan Rukmini*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h.78

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.³⁵

Lebih lanjut Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³⁶

Moleong dalam bukunya mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan.³⁷ Lanjut Moleong, bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian, yaitu memandang sesuatu

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.14

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.14

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.3

upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.³⁸

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sukardi tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan guna mengetahui gambaran umum mengenai keadaan madrasah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Dengan diadakannya penelitian di lapangan, maka akan memperoleh gambaran umum mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sasaran penelitian. Sehingga, sesuai dengan kebutuhan penelitian.³⁹

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah, Sajira, Lebak, Banten pada bulan April - Juni Tahun 2021.

3. Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang esensial untuk mengungkap suatu permasalahan, juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan peneliti dari sumber

³⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.6

³⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.53

pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan interview. Sedangkan data skunder adalah data yang bentuk publikasi dan jurnal. Dalam hal ini, data skunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah atau dokumen.⁴⁰ Menurut Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan statistik.⁴¹

Peneliti dalam menentukan dan memilih sumber data dalam penelitian ini memperhatikan beberapa hal, antara lain subjek penelitian cukup intensif terlibat dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian atau fokus penelitian, subjek memiliki waktu yang cukup untuk dimintai keterangan atau informasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data penelitian adalah pengasuh dan santri pondok pesantren salafiyah Al-hasanah. Dengan subjek penelitian yang dipilih tersebut diharapkan dapat membantu penelitian dengan memperoleh banyak informasi secara komprehensif mengenai penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono instrumen yang digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah peneliti itu

⁴⁰Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h.73

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.157

sendiri sebab dibutuhkan pengamatan langsung oleh peneliti untuk melihat objek di lapangan. Sehingga peneliti bisa melakukan pengamatan secara mendalam.

Nasution dalam Sugiyono mengatakan, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁴²

Peneliti dalam penelitian ini sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya. Adapun alat bantu instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri.

5. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan peneliti, karakteristik empiris, dan

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.306-307

lain-lain. Oleh karena itu sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik sampling yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik dan kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel. Dalam hal ini sampel yang diambil dengan maksud dan tujuan yang diinginkan peneliti atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki atau mengetahui informasi yang diperlukan bagi peneliti.⁴³

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel yang ditentukan sebagai sumber data penelitian adalah pengasuh dan santri pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam proses pengumpulan data sebuah penelitian itu beragam, disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai awal dalam upaya peneliti melakukan pendekatan-pendekatan kepada objek yang diharapkan nantinya akan terungkap data-data secara mendetail dan valid. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.300

dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.⁴⁴ Menurut Marzuki observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁴⁵

Menurut Gilba dan Lincola yang dikutip oleh Moleong, metode pengamatan ini dimanfaatkan karena beberapa alasan yaitu: Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi adanya keraguan pada peneliti, jang-jangan pada data yang dijaringnya ada yang *menceng* atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁴⁶

Peneliti dalam penelitian ini mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dengan datang ke lokasi penelitian dan mengambil data yang diperlukan dan bersinggungan langsung dengan informan. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.220

⁴⁵Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetya Pratama, 2001), h.12

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.125

penerapan konseling individu dan bagaimana efikasi diri santri pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷ Metode wawancara atau interview dipergunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan informan, hal itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti dalam hal ini mewawancarai pengasuh dan santri pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah sebagai upaya menggali informasi yang komprehensif mengenai penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah.

c. Studi Dokumentasi

Penelitian kualitatif selain menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data, juga masih perlu menggunakan studi dokumentasi yaitu dengan melihat, mengamati, menganalisis dokumen-dokumen agar mampu menguatkan hasil data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.135

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, profil, dan sebagainya.⁴⁸ Dokumentasi digunakan untuk mengadakan pencatatan secara cermat berdasarkan catatan dan dokumentasi tertulis yang ada. Dokumen adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak dan dapat dipakai sebagai bukti keterangan. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menghimpun dokumen-dokumen berkaitan dengan penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri dalam rangka menganalisa dokumen-dokumen tersebut agar mampu menguatkan hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan, dan mengadakan

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. ke-VII, h.231

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.86

perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.⁵⁰

Peneliti dalam hal ini melakukan perbandingan hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi juga referensi yang ada guna memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

7. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka perlu dilakukan analisis data untuk mengetahui derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹ Susan Stainback yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁵² Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.87

⁵¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.334

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.335

cara mengorganisasikan data tersebut sehingga mudah untuk difahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Dalam hal ini Nasution yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang *grounded*.⁵³

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles and Humberman. Miles and Humberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification*.⁵⁴

Data reduction (reduksi data) adalah merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menseleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.336

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.337

kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Data display (penyajian data) adalah penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan penelitian dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

Conclusion drawing / verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi data) dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan; apa artinya-yaitu mencatat keteraturan pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan konfigurasi yang memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi. Tiga tahapan tersebut yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, baik sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data yang disebut analisis data. Penarikan kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Peneliti dalam melakukan analisis data, memperhatikan langkah-langkah analisis dalam penelitian yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini pada hakikatnya untuk menyederhanakan dan menyusun data secara sistematis. Hasil reduksi data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk display data, yang selanjutnya dilakukan verifikasi untuk menarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun sesuai dengan sistematika penyusunan karya ilmiah sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik, terukur, dan terarah. Adapun sistematika yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; telaah pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi: pertama tentang sejarah pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah. Kedua tentang profil pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah. Ketiga tentang gambaran santri pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah.

Bab ketiga kondisi efikasi diri santri pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah, yang meliputi: pertama tentang profil responden. Kedua tentang efikasi diri santri pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah. Ketiga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri santri pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah.

Bab keempat penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri, yang meliputi: pertama tentang penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri di pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah. Kedua tentang hasil penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri di pondok pesantren salafiyah Al-

Hasanah. Ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri santri di pondok pesantren salafiyah Al-Hasanah.

Bab kelima penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.